

Skrining Dini Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada Anak Usia 3–5 Tahun Menggunakan Instrumen Abbreviated Conners Rating Scale (ACRS)

Septika Yani Veronica¹, Nisa Azel², Oktafria Lufi Puspita³, Putri Abelia⁴, Putri Damayanti⁵, Putri Yulya Sari⁶, Rahma Fadila⁷, Rice Deva Sabtalia R.⁸, Riska Cahyani⁹, Tri Rahma Sari¹⁰, Wulan Salsabila¹¹, dan Yessa Adelina¹².

Uapvero@gmail.com¹, Aftnsyafzel@gmail.com²,

oktafrialufipupita09@gmail.com³, abeliaputri0303@gmail.com⁴,

p16303557@gmail.com⁵, putriyulyasari2@gmail.com⁶,

rahmafadilah2005@gmail.com⁷, ricedevatugas@gmail.com⁸,

rskachyani2005@gmail.com⁹, rahmasaritri680@gmail.com¹⁰,

salsabilawulan073@gmail.com¹¹, dan yssaadln@gmail.com¹².

Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Aisyah Pringsewu¹⁻¹²

Koresponden* : putriyulyasari2@gmail.com

Diterima : 2025-10-07 Direvisi : 2025-11-16 Disetujui : 2025-11-25

Abstrak: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a neurodevelopmental disorder characterized by persistent patterns of inattention, hyperactivity, and impulsivity. Early detection plays a crucial role in preventing long-term academic, cognitive, and social impairments. This community engagement program aimed to enhance public awareness and conduct early screening for ADHD risk among preschool-aged children using the Abbreviated Conners Rating Scale (ACRS). The activity was conducted in TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pringsewu with structured phases including preparation, education, guided screening, evaluation, and follow-up. The results indicated that all screened children scored within the normal range. The program significantly improved parents' and teachers' understanding of ADHD characteristics and highlighted the feasibility of implementing ACRS as an early detection tool in community-based settings. Continuous monitoring is recommended to ensure adequate developmental surveillance.*

Keywords: *GPPH, ADHD, ACRS, Skrining Dini, Anak Prasekolah, Pengabdian Masyarakat*

PENDAHULUAN

Anak prasekolah merupakan kelompok usia 3–6 tahun, yaitu masa ketika anak biasanya mulai mengikuti pendidikan prasekolah atau Taman Kanak-kanak. Periode ini sangat penting karena berbagai aspek perkembangan anak berlangsung pesat. Pada tahap ini, sebagian anak dapat menunjukkan perilaku sangat aktif, sulit diam, serta kesulitan memusatkan perhatian, yang dikenal sebagai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) (Adiputra et al., 2021).

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah salah satu bentuk gangguan neurodevelopmental yang cukup umum terjadi pada anak usia sekolah (Al-ahmadi et al, 2023). Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) menjadi isu yang cukup serius, karena dari 6,1 juta anak prasekolah, sekitar 5,4 juta di antaranya dilaporkan mengalami kondisi ini. GPPH umumnya muncul pada anak di bawah usia 7 tahun dan dapat berdampak pada proses perkembangan mereka (Wijaya et al., 2024).

Anak yang mengalami GPPH biasanya memperlihatkan perilaku berupa kesulitan mempertahankan fokus, kecenderungan bertindak impulsif, serta aktivitas fisik yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak seusianya (Ansela et al., 2024). Anak yang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) biasanya kesulitan memusatkan perhatian, mengendalikan diri, serta mengatur tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Kondisi ini berkaitan dengan lemahnya kemampuan selective attention, yaitu kemampuan menyaring gangguan atau distraksi, sehingga banyak tugas yang dikerjakan menjadi tidak terselesaikan sesuai instruksi maupun waktu yang ditetapkan (Muna et al., 2022). Gangguan ini dapat menyebabkan hambatan dalam belajar, hubungan sosial, dan fungsi sehari-hari. Secara global, prevalensi GPPH diperkirakan berkisar antara 5–7% pada anak usia sekolah. Di Indonesia, jumlah kasus kemungkinan lebih besar akibat keterbatasan deteksi dini serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda GPPH. Banyak anak dengan kondisi ini keliru dianggap nakal atau kurang disiplin, padahal GPPH merupakan gangguan neurobiologis yang memerlukan penanganan khusus (WHO, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pengetahuan orang tua mengenai Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) masih sangat terbatas. Banyak orang tua belum memahami gejala awal seperti kesulitan menjaga perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas yang sering dipandang

sebagai kelakuan biasa. Instrumen skrining standar seperti Abbreviated Conners Rating Scale (ACRS) juga belum dikenal luas dan jarang digunakan dalam praktik (Maulinda & Lubis, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan observasional deskriptif dengan pendampingan langsung kepada orang tua. Kegiatan dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pringsewu pada bulan November 2025. Sasaran kegiatan adalah anak usia 3–5 tahun sebanyak 10 orang beserta orang tua serta guru kelas. Penyampaian materi diberikan mengenai pengertian GPPH, gejala, dampak, pentingnya deteksi dini, serta cara penggunaan instrumen ACRS. Pengisian instrumen ACRS secara mandiri oleh orang tua dengan pendampingan mahasiswa untuk memastikan setiap item dipahami dengan benar. Pendekatan ini termasuk dalam metode observasional deskriptif (non-eksperimental), di mana kegiatan difokuskan pada pengumpulan data melalui observasi dan pendampingan tanpa memberikan intervensi atau perlakuan khusus. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi kategori risiko berdasarkan skor ACRS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Edukasi dan Pendampingan

Kegiatan dimulai dengan pemberian edukasi singkat mengenai pengertian, gejala, serta pentingnya deteksi dini GPPH. Edukasi disampaikan secara interaktif sehingga orang tua dapat memahami bahwa perilaku aktif anak tidak selalu menunjukkan adanya gangguan, melainkan bisa menjadi bagian dari proses perkembangan yang normal.

Setelah sesi edukasi, tim pengabdian mendampingi orang tua dalam mengisi kuesioner ACRS yang terdiri dari 10 pertanyaan sederhana tentang perilaku anak sehari-hari. Pendampingan dilakukan untuk memastikan setiap peserta memahami makna pertanyaan dan mengisi dengan benar berdasarkan pengamatan terhadap anaknya masing-masing.

2. Hasil Skrining Risiko GPPH Menggunakan ACRS

Skrining dilakukan dengan menggunakan instrumen Abbreviated Conners Rating Scale (ACRS). Setiap orang tua mengisi kuesioner secara mandiri dengan bimbingan tim pengabdian. Data hasil pengisian kuesioner

menunjukkan bahwa seluruh anak yang diskriming berada dalam kategori normal, tanpa indikasi risiko sedang maupun tinggi.

No	Nama Anak	Usia (Tahun)	Skor ACRS	Kategori Hasil
1	Aisyah	5	7	Normal
2	Chaira	4	7	Normal
3	Davi	5	4	Normal
4	Sabik	5	6	Normal
5	Syafira	5	4	Normal
6	Zerina	3	6	Normal
7	Maulana	4	6	Normal
8	Raya	3	1	Normal
9	Zaki	5	4	Normal
10	Chyndi	5	6	Normal

Table 1. Hasil skrining GPPH menggunakan ACRS pada anak usia 3–5 tahun

Hasil ini menunjukkan bahwa 100% anak berada dalam kategori normal, artinya tidak ditemukan tanda-tanda hiperaktivitas atau gangguan pemusatan perhatian yang signifikan. Namun, orang tua dan guru diimbau untuk tetap melakukan pemantauan secara berkala terhadap perilaku anak sebagai bagian dari upaya pencegahan dini.

3. Pembahasan

Menurut Maulinda dan Lubis (2024) dalam penelitiannya “Parents' Knowledge of Preschool-Age Children About ADHD in Indonesia”, pengetahuan orang tua berperan penting dalam pencegahan dan deteksi dini gangguan ADHD pada anak usia dini. Penelitian tersebut menemukan bahwa banyak orang tua anak usia 3–5 tahun masih memiliki persepsi keliru serta enggan mencari informasi terkait gejala dan penanganan ADHD. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai ADHD bagi orang tua menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak negatif gangguan tersebut serta membantu mereka mengenali gejala sejak dini (Maulinda & Lubis, 2024).

Menurut Setyanisa et al. (2022) gaya pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan terhadap risiko ADHD pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif dapat meningkatkan risiko ADHD, sedangkan pola asuh otoritatif (demokratis) cenderung menurunkan risiko tersebut. Studi ini menekankan pentingnya deteksi dini dan pengelolaan perilaku anak dengan melibatkan orang tua melalui pola pengasuhan yang positif dan komunikatif untuk mencegah munculnya gejala hiperaktivitas dan gangguan pemusatan perhatian (Setyanisa et al., 2022).

Menurut Hafidz Muftisany (2023) dalam bukunya “Mengenali ADHD: Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas pada Anak”, ADHD atau GPPH

merupakan gangguan neurobiologis yang ditandai oleh kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan aktivitas berlebih pada anak. Muftisany menjelaskan bahwa deteksi dini sangat penting dilakukan pada usia prasekolah karena pada masa ini perkembangan otak anak berlangsung cepat dan masih sangat responsif terhadap stimulasi. Ia menekankan bahwa peran orang tua serta guru sangat krusial dalam mengenali tanda-tanda awal GPPH serta memberikan dukungan perilaku yang tepat. Buku ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara keluarga, pendidik, dan tenaga kesehatan agar anak mendapatkan intervensi yang sesuai sejak dini (Muftisany, 2023).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan skrining GPPH melalui pendampingan pengisian kuesioner ACRS mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya observasi perilaku anak sejak dini. Orang tua menjadi lebih memahami karakteristik perilaku anak yang masih tergolong normal maupun yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Guru juga memperoleh pemahaman baru mengenai cara mengamati perilaku anak di lingkungan sekolah dan pentingnya kerja sama dengan orang tua.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran, kemampuan observasi, dan keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

PENUTUP

Kegiatan skrining dini GPPH menggunakan ACRS pada anak usia 3–5 tahun yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pringsewu berjalan dengan lancar serta memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman orang tua dan guru. Hasil skrining menunjukkan bahwa seluruh anak masuk dalam kategori normal. Disarankan agar sekolah melakukan skrining secara berkala untuk memastikan tumbuh kembang anak terpantau secara optimal. Orang tua juga diharapkan lebih peduli terhadap perubahan perilaku anak dan segera melakukan konsultasi bila muncul tanda-tanda perilaku tidak sesuai tahap perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahmadi, A. F. R., Fitriany, E., & Wardhana, A. W. (2023). Gambaran Gejala Berdasarkan Skrining Abbreviated Conners Rating Scale pada Pasien Attention Deficit Hyperactivity Disorder Anak di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 12(3), 100–105.
- Adiputra, I. M. S., Yustikarini, N. L. A., Hana Yundari, A. A. I. D., Trisnadewi, N. W., & Oktaviani, N. P. W. (2021). Persepsi Guru Paud tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.263>
- Ansela, R. D., Purba, J. M., & Daulay, W. (2024). Keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH). *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8), 942–948. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.447>
- Maulinda, A. S., & Lubis, F. Y. (2024). Parents' Knowledge of Preschool-Age Children About ADHD in Indonesia. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 78. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1.13711>
- Muftisany, H. (2023). Mengenal ADHD: Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas pada Anak. Jakarta: Elementa Media.
- Muna, N. R., Jatnika, R., Purwono, U., & Siregar, J. R. (2022). Metode Pelatihan dengan Pendekatan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Selective Attention pada Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Jurnal Sains Psikologi*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.17977/um023v11i12022p10-24>
- Setyanisa, A. R., Setiawati, Y., Irwanto, I., Fithriyah, I., & Prabowo, S. A. (2022). Relationship between Parenting Style and Risk of Attention Deficit Hyperactivity Disorder in Elementary School Children. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 29(4), 152–159. <https://doi.org/10.21315/mjms2022.29.4.14>
- Wijaya, R. R., Khayati, F. N., Rusminingsih, E., Permatasari, D., Program, M., Keperawatan, S. I., Dan, K., Universitas, T., Klaten, M., Keperawatan, D., Kesehatan, F., Teknologi, D., & Klaten, U. M. (2024). *Hiperaktivitas (Gpph) Anak Prasekolah Di Tk Mutiara Hati Klaten Tengah*. 19(2), 77–84.
- World Health Organization. (2024). Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). WHO.